

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Lalar Belakang

Masjid Raya Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi merupakan salah satu objek arsitektur yang menarik di Indonesia, terutama di Sumatera Barat. Bentuk atap masjid ini berbeda dari bentuk atap masji-masjid yang ada di Sumatera Barat yang umumnya desain atap bagonjong atau limas. Perbedaan ini menciptakan peluang untuk mengeskpor bagaimana persepsi pengguna terhadap desain arsitektur yang inovatif ini. Masjid Raya Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi menampilkan desain atap yang unik tanpa menggunakan kubah, melainkan berbentuk bagonjong yang merupakan ciri khas rumah adat Minangkabau. Bentuk atap ini memiliki empat sudut runcing yang melambangkan bentangan kain yang digunakan untuk mengangkat Hajar Aswad saat proses renovasi, yang menggambarkan akulturasi budaya Islam dengan Minangkabau. Atap ini tidak hanya simbolis tetapi dirancang untuk ketahanan gempa sampai 10 magnitudo, yang menggunakan kontruksi modern mengintegrasikan tradisi budaya lokal dan fungsi praktis sebagai tempat evakuasi bencana alam. Desain atapnya mirip dengan atap Rumah Gadang yang melambangkan pola segitiga mengarah ke bawah dan melebar ke atas sebaagi simbol keterkaitan dengan bumi, tidak hanya itu masjid ini juga dihiasi kayu kas Minangkabau sehingga lebih memperkuat identitas budaya lokal. Masjid ini mengadopsi filosofi *adat basadi syara', syara' basandi kitabullah* yang memiliki arti adat dan agama berjalan beriringan, bercermin pada perpaduan asritektur tradisonal dan modern.

Arsitektur masjid di Sumatera Barat sangat khas, terutama terlihat pada desain atap yang unik yang membedakannya dengan masjid-masjid di daerah lain di Indonesia. Ciri khas yang paling menonjol adalah penggunaan atap gonjong, yang menyerupai tanduk kerbau dan mirip dengan bentuk atap Rumah Tradisional Minangkabau yang dikenal sebagai rumah gadang. Atap ini tidak hanya berfungsi sebagai pelindung dari hujan dan sinar matahari, namun juga mencerminkan nilai-nilai budaya dan filosofi masyarakat Minangkabau dikenal menjunjung tinggi nilai

musyawarah, kebersamaan, dan hubungan yang harmonis dengan alam. Masjid-masjid Tradisional seperti Masjid Raya Ganting dan Masjid Bingkudu merupakan contoh nyata perpaduan antara arsitektur Islam dan budaya lokal. Umumnya, masjid-masjid ini dibangun dengan menggunakan bahan alami seperti kayu, dan dihiasi dengan ukiran yang kaya akan simbolisme Tradisional. Bangunannya sering kali bertingkat dan tidak memiliki kubah, karena pengaruh arsitektur Minangkabau lebih dominan dibandingkan dengan pengaruh Timur Tengah. Secara keseluruhan, desain masjid-masjid di Sumatera Barat mewujudkan integrasi yang harmonis antara agama dan budaya, menjadikannya warisan arsitektur yang unik.

Beberapa sumber referensi peneliti telah dilakukan sebelumnya dan dijadikan sebagai acuan serta perbandingan dalam penyusunan penelitian yang akan dilakukan. Saputra dan Sarwadi (2019) menemukan bahwa pandangan para pengguna terhadap area terbuka di pelataran Masjid Gedhe Kauman secara umum bersifat positif, terutama dalam aspek citra dan aksesibilitas yang dinilai tinggi. Namun aspek kenyamanan dan keamanan masih memerlukan perhatian dan perbaikan, seperti peningkatan lantai dan pencahayaan malam hari. Sedangkan Kahir, Syam, dan Harisah (2020) membahas tentang warna interior masjid berpengaruh terhadap persepsi pengguna dan tingkat kekhusyukan ibadah. Interior cerah cenderung meningkatkan kekhusyukan, sementara warna gelap juga tetap berperan penting dalam menciptakan suasana khushuk. Responden laki-laki lebih menyukai warna hijau dengan intensitas tinggi. Kemudian Dailami, Bakri, dan Rahmi (2023) menjelaskan sebagian besar responden menganggap kubah sebagai identitas utama masjid di Banda Aceh, dengan persentase sekitar 47%. Sebaliknya, mereka tidak memandang menara dan ornamen sebagai elemen penting dari identitas masjid di daerah tersebut.

Jika ketiga peneliti sebelumnya mengkaji pada elemen arsitektur masjid dalam aspek kenyamanan dan persepsi pengguna dan tingkat kekhusyukan ibadah. Interior cerah cenderung meningkatkan kekhusyukan, sementara warna gelap juga tetap berperan penting dalam menciptakan suasana khushuk, kemudian menganggap kubah sebagai identitas utama masjid di Banda Aceh. Sedangkan penelitian ini berfokus pada bentuk atap bagongjong pada masjid Raya Syekh

Ahmad Khatib Al-Minangkabawi, apakah sesuai dengan bentuk bagongjong yang merupakan identitas budaya Minangkabau. Dimana penelitian ini sama-sama membahas tentang bentuk fisik pada bangunan masjid.

Berbeda dengan masjid-masjid Tradisional diluar Sumatera, masjid Tradisional di Sumatera Barat memiliki variasi bentuk atap yang mencerminkan kekayaan budaya dan filosofi masyarakat Minangkabau. Misalnya, Masjid Tuo Kayu Jao berada di wilayah Nagari Batang Barus, Kecamatan Gunung Talang, Kabupaten Solok, memiliki atap bertingkat yang terbuat dari ijuk, sejenis serat alami. Sedangkan Masjid Bingkudu berada di Nagari Canduang Koto Laweh, Kecamatan Canduang, Kabupaten Agam. Bentuk atap bertingkat dengan ujung runcing melambangkan semangat dan aspirasi masyarakat untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Kemudian Masjid Raya Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi terletak dikota Padang Panjang, memiliki bentuk atap bagongjong, tetapi gaya arsitektur nya lebih modern dan kontemporer, sehingga menjadi ikon arsitektur masjid masa kini di Sumatera Barat. Namun desain modern memunculkan perdebatan dikalangan masyarakat, terkait kurang fahamnya dan apresiasi terhadap makna dari bentuk atap bagongjong yang merupakan warisan budaya Minangkabau. Perdebatan ini semakin sempit menjadi perbincangan hangat ditengah tren desain masjid modren yang lebih banyak menggunakan gaya arsitektur timur tengah.

Penelitian ini secara khusus mengambil studi kasus terhadap bentuk atap masjid Raya Syekh Ahmad khatib Al-Minangkabawi, karena menampilkan bentuk atap bagongjong, melengkung yang tajam, dan dramatis, yang memadukan unsur Tradisional Minangkabau dan desain kontemporer, sehingga menciptakan tampilan yang futuristik dan ikonik. Sebaliknya, masjid-masjid Tradisional seperti Masjid Tuo Kayu Jao dan Masjid Bingkudu menampilkan bentuk atap gonjong yang lebih sederhana, menggunakan bahan alami seperti ijuk dan kayu. Atap-atap tersebut biasanya bertingkat dan dibangun tanpa menggunakan paku, yang menunjukkan keahlian serta filosofi mendalam dalam teknik konstruksi Tradisional Minangkabau. Pada observasi awal peneliti menemukan perbedaan yang mencolok antara bentuk atap Tradisional dan modern ini yang menjadi alasan penting untuk

meneliti bagaimana persepsi pengguna terhadap desain atap masjid Raya Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawai, terhadap pengalaman spiritual mereka.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini berkaitan dengan bagaimana persepsi visual pengguna terhadap bentuk atap Masjid Raya Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang didapat maka, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis persepsi visual pengguna terhadap bentuk atap Masjid Raya Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah didapat, maka manfaat penelitian ini adalah:

1. Turut berperan dalam kajian arsitektur budaya, khususnya dalam memahami persepsi visual masyarakat terhadap bentuk arsitektur yang mengangkat identitas lokal Minangkabau.
2. Mendorong pelestarian nilai-nilai budaya Minangkabau melalui pendekatan desain arsitektur.
3. Memberikan masukan bagi pengelola masjid dan pemerintah dalam mengembangkan kawasan ibadah dan wisata religi secara visual.

1.5 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian.

Cakupan penelitian ini dibatasi agar tetap berada dalam konteks pembahasan yang telah dilakukan. Berikut ruang lingkup penelitian adalah:

1. Penelitian ini berfokus pada Masjid Raya Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi.
2. Penelitian ini dikhususkan bagi pengguna atau pengunjung Masjid Raya Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi.

1.6 Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun dalam beberapa bagian utama, yang masing-masing memuat pokok bahasan sebagai berikut:

Bab I pendahuluan. Berisi uraian mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup, dan batasan penelitian, sistematika penelitian, serta kerangka berfikir yang digunakan sebagai dasar dalam menyusun arah kajian.

Bab II tinjauan pustaka. Pada bagian ini diuraikan teori-teori dan hasil penelitian terdahulu yang menjadi dasar konseptual dan landasan teori dalam mendukung analisis penelitian.

Bab III metode penelitian. Bab ini menjelaskan pendekatan, metode, serta tahapan penelitian yang diterapkan. Didalamnya mencakup teknik pengumpulan data, subjek penelitian, dan lokasi penelitian.

Bab IV hasil dan pembahasan. Bagian ini menyajikan hasil temuan di lapangan yang diperoleh dari proses penelitian, serta dengan analisis dan pembahasan secara mendalam.

Bab V kesimpulan dan saran. Bab terakhir ini berisi simpulan dari keseluruhan pembahasan dan hasil dari penelitian, serta saran-saran yang diberikan untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

1.7 Kerangka Pemikiran

Berikut kerangka berfikir dari penelitian ini sebagai berikut:

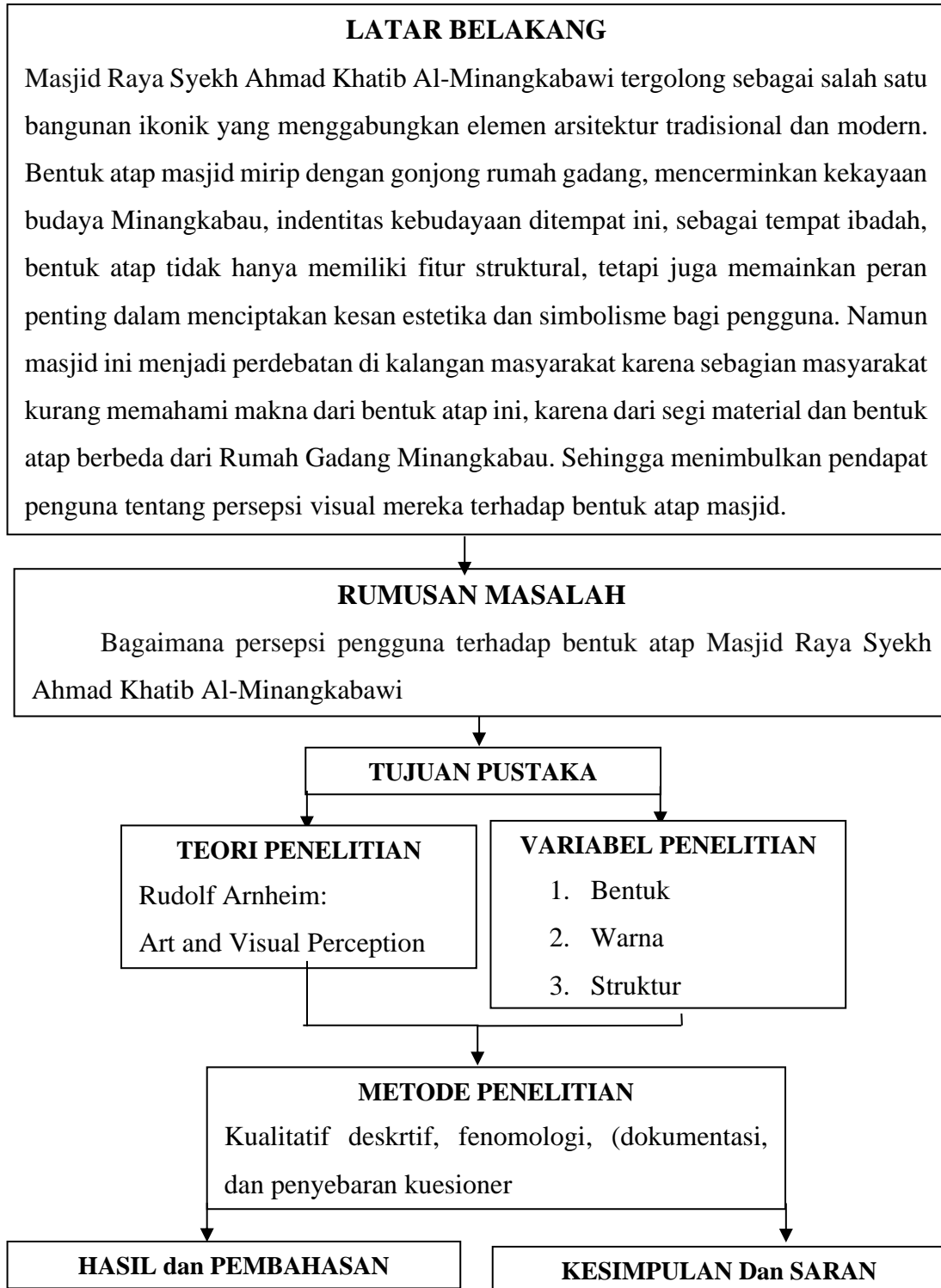


Diagram 1.1 Kerangka Berfikir (Analisa penulis, 2025)